

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan menegaskan bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses sumber daya di bidang kesehatan dan setiap manusia mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau. Dapat dikatakan bahwa kesehatan merupakan hal mendasar dan hak asasi manusia dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang baik termasuk masyarakat yang kurang mampu. Untuk menciptakan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya maka pemerintah bertanggung jawab dalam menyediakan sumber daya di bidang kesehatan yang adil dan merata.⁽¹⁾

Lahirnya Undang-Undang RI tahun No. 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) menjadi dasar dan komitmen pemerintah dalam memberikan jaminan agar terpenuhinya hak dalam kebutuhan dasar hidup bagi setiap peserta maupun anggota keluarganya yang salah satunya dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan berdasarkan prinsip asuransi sosial maupun ekuitas bertujuan agar seseorang mendapat manfaat dalam pemeliharaan dan perlindungan kesehatan sebagai kebutuhan dasar.⁽²⁾

Untuk mewujudkan jaminan kesehatan semesta (*universal health coverage*), Indonesia melalui penyelenggaraan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) telah menyepakati strategi-strategi penting negara-negera yang tergabung dalam organisasi *World Health Organization* (WHO) didalam wilayah Asia Tenggara. Penyelenggaraan JKN yang mencakup aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif memerlukan keseimbangan antara sisi *demand* dan *supply*. Salah satunya adalah dengan mempersiapkan fasilitas kesehatan dan sistem rujukan. Penerapan sistem

rujukan termasuk didalamnya rujukan baik, memegang peranan penting dalam upaya pencapaian efisiensi dan efektivitas pelayanan kesehatan. ⁽³⁾

Jumlah kunjungan rawat jalan tingkat pertama peserta BPJS di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 192,9 juta dengan jumlah rujukan sebanyak 15,1 juta (7,82%) . Pada tahun 2017 jumlah kunjungan rawat jalan sebesar 219,6 juta dengan jumlah rujukan sebanyak 18,89 juta (8,60%). Sedangkan pada tahun 2018 jumlah kunjungan rawat jalan tingkat pertama sebesar 233,75 juta dengan angka rujukan sebanyak 20,85 juta (8,92%). Di Kota Jambi pada tahun 2016 jumlah kunjungan rawat jalan sebesar 492.137 dengan jumlah rujukan sebanyak 51.636 (10,49 %). Pada tahun 2017 jumlah kunjungan rawat jalan sebesar 493.242 dengan jumlah rujukan sebanyak 56.275 (11,41 %). Sedangkan pada tahun 2018 jumlah kunjungan rawat jalan sebesar 579.724 dengan jumlah rujukan sebesar 52.754 (9,09 %). ⁽⁴⁾ Dari data tersebut disimpulkan bahwa angka rujukan di Indonesia masih tinggi.

Puskesmas di era JKN mempunyai peran dalam *gatekeeping* dan rujukan berjenjang. Jika fasilitas tingkat pertama tidak berfungsi secara optimal maka akan memberikan kontribusi yang sebaliknya termasuk dalam meningkatkan angka rujukan non spesialisik. Pada konsep *geetkeeper*, FKTP berfungsi dalam memberi pelayanan kesehatan yang optimal berdasarkan standar kompetensinya dalam memberikan pelayanan medik pada pelayanan kesehatan. ⁽⁵⁾

Menurut penelitian (Imelani Batubara, 2018) didapatkan bahwa faktor sikap, pengetahuan, ketersediaan sarana prasarana dan informasi tentang rujukan berpengaruh terhadap rujukan peserta Badan Penyelenggara Jaminan Nasional (BPJS). ⁽⁶⁾

Menurut penelitian (Khoirunnisa, 2016), pelaksanaan rujukan berjenjang belum sepenuhnya terlaksana dengan baik dan sesuai prosedur dalam hal masyarakat belum mengerti prosedur pelayanan sistem rujukan berjenjang yang sebenarnya sehingga banyaknya pasien yang meminta

rujukan atas permintaan sendiri dan diberikan oleh dokter dengan indikasi medis yang tidak sesuai hanya karena ada keterkaitan relasi. ⁽⁷⁾

Sedangkan menurut (Purwati dkk, 2017) penyebab terjadinya masalah rujukan yang tidak sesuai antara lain keinginan pasien, kurangnya obat-obatan dan bahan habis pakai di puskesmas, kurangnya atau tidak adanya peralatan medis di puskesmas, kurangnya tenaga SDM, khususnya tenaga dokter, persetujuan BPJS yang meloloskan rujukan yang tidak sesuai, rumah sakit yang meloloskan rujukan dari rumah sakit ke puskesmas, tidak adanya penyeleksian alasan penyakit tersebut dirujuk. ⁽⁶⁾

Dari data yang didapat dari Dinas Kesehatan dapat dilihat bahwa Puskesmas Rawasari mengalami peningkatan persentase kunjungan rawat jalan dan rujukan peserta BPJS pada tahun 2016 sampai 2018 dibandingkan Puskesmas lainnya. Di Puskesmas Rawasari capaian pelayanan rujukan pasien masih dikategorikan tinggi dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Persentase pelayanan rujukan sebanyak 3.603 (15,85 %) dari keseluruhan jumlah pasien sebesar 22.720 di Tahun 2016. Pada tahun 2017 persentase rujukan yaitu sebanyak 3.995 (16,07 %) dari jumlah kunjungan pasien sebanyak 24.862. Sedangkan tahun 2018 mengalami peningkatan signifikan yaitu pelayanan rujukan sebanyak 5.212 (18,32 %) dari jumlah kunjungan sebanyak 28.445. ⁽⁸⁾ Tingginya Persentase rujukan di suatu Puskesmas harus lebih diminimalisir karena sesuai dengan standar penetapan dari BPJS, BPJS Kesehatan ketika masih menjadi PT. Askes memiliki standar dalam menentukan batasan rujukan Puskesmas dalam melakukan rujukan ke pelayanan kesehatan tingkat lanjut berupa rasio rujukan sebesar 15%. Untuk lebih jelas bisa di lihat pada lampiran 1.

Survei awal yang dilaksanakan di Puskesmas Rawasari pada tanggal 20 Februari 2020 didapatkan bahwa proses Pelayanan di Puskesmas Rawasari berdasarkan prosedur yang berlaku yaitu pasien datang ke Puskesmas lalu mendaftar di loket pendaftaran selanjutnya dilakukan proses pemeriksaan dan didiagnosa oleh dokter apakah pasien

tersebut perlu dirujuk atau tidak, jika diperlukan untuk dirujuk ke rumah sakit maka dengan membawa surat rujukan, pasien juga dapat meminta langsung surat rujukan bila ingin rujukan ulangan (kontrol) dengan syarat ada surat balasan dari rumah sakit, begitu juga jika pasien tersebut darurat maka langsung bisa dirujuk. Berdasarkan pengamatan serta wawancara kepada beberapa pasien peserta JKN yang berobat di Puskesmas Rawasari dan seorang petugas kesehatan, didapatkan bahwa pasien yang meminta rujukan karena peralatan yang ada serta ketersediaan obat dan ketersediaan fasilitas penunjang di Puskesmas yang kurang memadai. 3 dari 5 pasien mengatakan masih ada yang kurang mendapatkan informasi mengenai sistem rujukan JKN serta kurangnya respon petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan di Puskesmas menjadi alasan pasien untuk meminta surat rujukan. Hasil wawancara awal dengan petugas Puskesmas mengatakan bahwa selain dari indikasi Dokter memberikan rujukan akan tetapi juga atas keinginan pasien untuk dirujuk.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Persepsi Sistem Rujukan Pasien Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Masih tingginya angka rujukan Pasien Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan di Puskesmas Rawasari Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Persepsi Sistem Rujukan Pasien Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan di Puskesmas Rawasari Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk melihat hubungan pengetahuan terhadap persepsi sistem rujukan pasien BPJS Kesehatan di Puskesmas Rawasari Kota Jambi.
- b) Untuk melihat hubungan sikap petugas terhadap persepsi sistem rujukan di Puskesmas Rawasari Kota Jambi.
- c) Untuk melihat hubungan persepsi tentang sakit terhadap persepsi sistem rujukan di Puskesmas Rawasari Kota Jambi.
- d) Untuk melihat hubungan persepsi tentang ketersediaan fasilitas pemeriksaan penunjang terhadap persepsi sistem rujukan di Puskesmas Rawasari Kota Jambi.
- e) Untuk melihat hubungan persepsi tentang ketersediaan obat-obatan terhadap persepsi sistem rujukan di Puskesmas Rawasari Kota Jambi.
- f) Untuk melihat hubungan akses informasi terhadap persepsi sistem rujukan di Puskesmas Rawasari Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, wawasan, pengetahuan dan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi rujukan pasien BPJS Kesehatan di Puskesmas.

1.4.2 Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi, dan sumber pustaka serta pengembangan ilmu pengetahuan baru dalam bidang penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rujukan di Puskesmas.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai wawasan untuk pengambilan keputusan bagi pelaksanaan rujukan ke Rumah Sakit sesuai dengan sistem jenjang rujukan.

1.4.4 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti Ilmu Kesehatan Masyarakat terutama tentang pelaksanaan rujukan di Puskesmas.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi sistem rujukan pasien JKN di Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2021. Dari hasil telaah, peneliti menemukan beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilaksanakan ditempat yang berbeda yaitu di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi
2. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021
3. Variabel pada penelitian ini yaitu Pengetahuan, sikap petugas, persepsi tentang sakit, persepsi tentang ketersediaan fasilitas penunjang, persepsi tentang ketersediaan obat, Akses Informasi.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel, sasaran & rancangan penelitian	Hasil Penelitian
1.	Imelani Batubara, 2018	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rujukan Pasien Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) di Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung tahun 2018	Variabel bebas : - Ketersediaan sarana dan prasarana - Sikap petugas - Pengetahuan masyarakat - Informasi tentang rujukan Variabel terikat : rujukan - sesuai	Ada hubungan antara pengetahuan, sikap petugas, informasi rujukan sehingga dilanjutkan ke analisis multivariat. Hasil analisis multivariat menunjukkan variabel ketersediaan sarana dan prasarana yang paling berpengaruh terhadap

				- tidak sesuai variabel terikat. Sasaran : Peserta BPJS Kesehatan yang melakukan rujukan pada bulan Oktober-Desember tahun 2017 di Puskesmas Mandala Rancangan penelitian : penelitian survei dengan menggunakan pendekatan explanatory research	
2.	Masykur Alawi, dkk , 2015	Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Rujukan Ksus Non-spesialistik Pasien Jaminan Kesehatan Nasional di Puskesmas Kabupaten Sukabumi tahun 2015	Variabel Bebas : - Jarak Puskesmas dengan FKTL - Kategori Puskesma - Kecukupan Obat - Kecukupan alat kesehatan Variabel Terikat : Rujukan kasus non spesialistik Sasaran : Satu orang dokter dari setiap Puskesmas yang terdiri dari 58 Puskesmas. Rancangan penelitian : <i>Cross sectional</i> dengan sumber data primer dan sekunder	Ada hubungan antara wilayah, keckupan alat kesehatan, dan jarak Puskesmas dengan rujukan kasus non spesialistik.	
3.	Fuzna Alfiani, Atik Nurwahyuni, 2014	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kasus Rawat Jalan Peserta BPJS Kesehatan KCU Bogor Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Di Kota Bogor Tahun 2014	Variabel Bebas : - Umur - Jenis kelamin - Diagnosis - Fasilitas Variabel Terikat : Kasus rujukan Sasaran : Enam FKTP yang dipilih berdasarkan variasi nilai tinggi dan rendah. Rancangan Penelitian:	Ada hubungan antara variabel umur, jenis kelamin, diagnosis, dan fasilitas pelayanan kesehatan berhubungan dengan kasus rujukan.	

		Penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik		
4.	Muzafar, 2012	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rujukan Medis Jaminan Kesehatan Aceh Pada Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama Di Puskesmas Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2012	Variabel Bebas : - Pelayanan - Persepsi - Kelengkapan Alat Medis - Kelengkapan Obat Variabel Terikat : Rujukan Medis Pasien JKA Sasaran : Semua pasien di Puskesmas Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2012 yang berjumlah 2094 pasien Rancangan Penelitian : Bersifat Analitik dengan desain cross sectional	Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan variabel pelayanan, persepsi, kelengkapan alat medis terhadap variabel dependen yaitu rujukan. Sedangkan variabel kelengkapan obat tidak ada hubungan terhadap rujukan.
5.	Yuniar Simanjuntak, 2017	Faktor-faktor yang mempengaruhi rujukan pasien BPJS di Puskesmas Medan Johor Kec. Medan Johor tahun 2017	Variabel Bebas : - Pengetahuan - sikap petugas - ketersediaan sarana dan prasarana - informasi rujukan. Variabel Terikat : Rujukan Sasaran Pasien BPJS, Populasi berjumlah 26.920 kunjungan orang. Rancangan Penelitian : penelitian survei dengan menggunakan pendekatan explanatory research	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan informasi tentang rujukan berhubungan dengan rujuka pasien BPJS.

